

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	13
DAFTAR GAMBAR.....	14
DAFTAR TABEL.....	15
DAFTAR LAMPIRAN.....	16
I. PENDAHULUAN.....	17
1.1 Latar Belakang.....	17
1.2 Perumusan Masalah.....	19
1.3 Research Gap (Novelty).....	20
1.4 Tujuan Penelitian.....	21
1.5 Manfaat Penelitian.....	21
II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Penyuluhan Pertanian.....	22
2.2 Efektifitas Penyuluhan.....	24
III. METODE.....	26
3.1 Kerangka Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.4 Metode Penelitian.....	29
3.5 Metode Analisis.....	29
2.6 Batasan Operasional.....	36
III. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
3.1 Karakteristik Responden.....	39
3.2 Analisis Data.....	43
3.3 Analisis Deskriptif.....	47
IV. PENUTUP.....	58
4.1 Kesimpulan.....	58
4.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2. Hasil Analisis Heteroskedastisitas .....	47



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Ukuran Interpertasi Berdasarkan Skor .....	30
Tabel 2. Faktor-Faktor (X) .....	31
Tabel 3 Efektivitas Penyuluh Pertanian (Y).....	32
Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 5. Jumlah Responsen Berdasarkan Usia .....	40
Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	41
Tabel 7. Jumlah Responden berdasarkan lama berusahatani .....	42
Tabel 8. Hasil Uji Reabilitas .....	44
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas .....	45
Tabel 10. Hasil Uji Multikolinireritas.....	46
Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	48
Tabel 12. Hasil Analisis Koefesien Deteterminsi ( $R^2$ ).....	49
Tabel 13. Hasil Uji F (Stimultan).....	50
Tabel 14. Hasil Uji t (Parsial) .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas.....	63
Lampiran 2. Hasil Realibilitas.....	63
Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas.....	64
Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinerilitas.....	65
Lampiran 5. Hasil Uji Heterokseditas.....	65
Lampiran 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda .....	66
Lampiran 7. Hasil Analisis Koefesien Determinasi ( $R^2$ ) .....	66
Lampiran 8. Hasil Uji F .....	66
Lampiran 9. Hasil Uji T .....	67
Lampiran 10. Kusioner Penelitian.....	68



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian perkotaan adalah kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya dengan menanam makanan di halaman belakang, di atap maupun balkon atau pada tanah kosong, (FAO, 2008; Brook & Davila, 2000). Pertanian perkotaan meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, *land sharing*, taman-taman atap (*rooftop gardens*), rumah kaca, restoran yang terintegrasi dengan kebun, produksi pangan ruang publik, serta produksi sayuran dalam ruang vertikal (Hou et al., 2009; Mougeot, 2005; Nordahl, 2009; Redwood, 2008)

Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota akan menjadi isu yang penting di masa depan. Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber-sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat kota, pertanian kota akan menjadi satu alternatif yang sangat penting. Hasil penelitian Smith et al. (2001) menunjukkan bahwa 800 juta orang di seluruh dunia secara aktif terlibat dalam praktik ini, pertanian perkotaan dapat menghasilkan rata-rata 15 sampai 20 persen dari produksi pangan dunia. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan di negara-negara berkembang juga bervariasi, mulai dari 10% di Indonesia sampai hampir 70% di Vietnam dan Nikaragua (Zezza dan Tasciotti, 2010).

Namun, terdapat masalah yang dihadapi masyarakat dalam melakukan pertanian kota, antarlain adalah mudahnya terserang hama hewan peliharaan, penyakit tanaman, adanya hambatan akibat cuaca ekstrim dan yang marak didapatkan ialah kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam pertanian kota. Maka penyuluh sebagai proses pendidikan non formal, bertujuan mengarahkan perubahan ke arah yang terencana (Civittolo, 2012; Pahrurrozi, 2019). Dalam hal ini peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku, baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Dengan kata lain keberhasilan pertanian dipengaruhi oleh besarnya peran penyuluh.

Melalui penyuluh pertanian, petani dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi, inovasi baru dibidang pertanian dengan sapa usahanya, dan penanaman yang tentunya sangat dibutuhkan pada pertanian perkotaan. Penyuluhan dan pekerjaan yang dikerjakan telah menjadi sumber daya berharga yang berkaitan dengan pembuatan kebijakan pertanian, dan regulasi dengan menyediakan keahlian dan konten terkait pertanian yang diusulkan, diadopsi, dan direstrukturisasi (McGrath, 2006; Azrizal, 2018)

Dalam hal ini peran penyuluh sangatlah penting, Mardikanto (1998) mengemukakan beragam peranan penyuluh yaitu diantara lain edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi.

Penyuluhan secara sistematis adalah suatu proses yang (1) Membantu petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan; (2) Membantu petani menyadari terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut; (3) Meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, serta membantu menyusun kerangka berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani; (4) Membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan; (5) Membantu petani memutuskan pilihan tepat yang menurut pendapat mereka sudah optimal; (6) Meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya ; dan (7) Membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan (Mernawati, 2014).

Keberhasilan penyuluhan pertanian dibuktikan dengan pembangunan pertanian di Indonesia. Kegiatan penyuluh dinilai efektif, dilihat telah berhasilnya penyuluh menyampaikan berbagai inovasi pertanian dengan segala metode sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengubah sikap petani yaitu mampu menerapkan inovasi baru. Efektivitas diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam mendorong efektivitas penyuluhan pertanian terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi. Sehingga untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian kota, maka dilakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan Pertanian Pada Petani Kota Makassar.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Peran pertanian perkotaan di Indonesia terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat kota tergolong besar dan tidak dapat disepelekan, namun kenyataannya pertanian perkotaan disepelekan. Hal tersebut menyebabkan arti pertanian perkotaan menjadi kecil, marjinal, terpinggirkan, dan bukan menjadi prioritas untuk dikembangkan. Padahal fakta mencatat bahwa sebagian besar populasi manusia di berada di perkotaan, sebanyak 40-60% pendapatan masyarakat kota diperuntukkan untuk bahan pangan, dan sebagian masyarakat miskin dan kelaparan berada di perkotaan (Fauzi dkk, 2016).

Dalam pengembangan pertanian perkotaan memiliki tantangan, diantaranya adalah lahan, pasokan sinar matahari dan sirkulasi udara, cuaca ekstrim, cemaran logam berat, serta berkembangnya penyakit, hama hewan peliharaan, keterbatasan pengetahuan masyarakat (Peters , 2011; Lee-Smith dan Prain, 2006; Bailkey and Smit 2006; Prain 2006; Mc Clintock, 2012; Ackerman , 2012), salah satu solusi dalam menyikapi tantangan tersebut ialah penyuluhan.

Penyuluh pertanian sangat berperan penting dalam menentukan tingkat persentase dari keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian merupakan garda terdepan dalam hal meningkatkan kualitas petani, merupakan perantara dan penghubung informasi dari petani dan untuk petani.

Permasalahan yang ada, banyak penyuluh pertanian yang belum melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Namun hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan penyuluh, namun ada factor-faktor petani dalam menerima materi penyuluhan juga harus dipertanyakan. Dalam hal ini tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhi

efektivitas penyuluhan pertanian. Secara khusus, masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian kepada petani Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian kepada petani Kota Makassar?

### **1.3 Research Gap (Novelty)**

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyuluhan, seperti Disertasi oleh Muh. Hatta Jamil dengan judul Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Dampaknya pada Perilaku Petani Padi di Provinsi Sulawesi Selatan (2012).

Adapun Efektivitas Penyuluhan Pertanian terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar oleh Afrinawati, 2016. Dalam skripsi tersebut objek yang dituju hanyalah petani yang tergabung dalam kelompok tani saja dan juga ruang lingkupnya hanya terbatas pada pendapatan dari usahatani padi, yang berbeda dengan penelitian ini.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Usahatani Padi Sawah di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara oleh Nadine Tika 2022. Dalam Skripsi tersebut objek yang dituju adalah usahatani padi sawah di kota Baubau yang berbeda dengan penelitian ini.

Penulis memilih judul tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penyuluhan Pertanian pada Petani Kota Makassar”, walaupun telah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas, tetapi belum terdapat penelitian di Kota Makassar. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian kepada petani Kota Makassar.
2. Mengetahui bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian Kota Makassar

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan evaluasi bagi Dinas Pertanian pada efektifitas peran penyuluh
2. Sebagai bahan acuan bagi para penyuluh dalam meningkatkan perannya dalam kegiatan penyuluhan.
3. Sebagai bahan referensi mahasiswa yang akan meneliti tentang faktor-faktor efektifitas penyuluhan dalam kegiatan penyuluh pertanian.
4. Sebagai tambahan pengetahuan bagi petani dalam meningkatkan produksi usahataniannya.

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penyuluhan Pertanian

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L. 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Ban, dkk dalam Departemen Pertanian (2010) menulis bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar, memperbaiki atau meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri serta masyarakat.

Dalam UU RI No. 16, tentang SP3K, Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan adalah suatu edukasi dalam aspek promotif untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku sasaran serta dapat menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari (Ilyas dan Putri, 2012). Penyuluhan yang disampaikan merupakan upaya terencana dan terarah dalam memberi motivasi untuk memperbaiki dan memelihara kesehatan gigi sasaran (Budiharto, 2008). Sasaran dalam penyuluhan dibagi menjadi sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, misalnya anak usia sekolah sebagai sasaran langsung sedangkan ibu anak usia sekolah tersebut sebagai sasaran tidak langsung. Sasaran tidak langsung berpengaruh terhadap sasaran langsung, seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu terhadap bad

oral habit anak dapat menentukan status pertumbuhan dan perkembangan gigi dan rahang anak (Notoatmodjo, 2011).

Konsep dasar penyuluhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang disadari. Komunikasi yang disengaja melalui informasi adalah untuk membantu masyarakat membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang benar. Perkembangannya adalah sesuai dengan bidang yang dikaji yang akhirnya menjadi istilah penyuluh bidang tertentu.

Menurut Leagans (1985, lihat Wahyuningtyas, 1997) berpendapat bahwa ciri- ciri proses belajar mengajar dalam pendidikan penyuluhan meliputi:

- a) Belajar dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial.
- b) Kemampuan belajar antara individu berbeda- beda.
- c) Belajar adalah proses yang berjalan bertahap- tahap dan biasanya diperlukan beberapa kali peristiwa belajar selama jangka waktu tertentu.
- d) Perilaku yang dibentuk dalam proses belajar dapat dicapai dengan 4 langkah pokok yaitu mengembangkan minat, menciptakan keinginan, menjamin pelaksanaan dan membina kepuasan.

Tujuan penyuluhan adalah meningkatkan pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat sehingga dapat diterapkan perilaku sehat (Fitriani, 2011). Menurut Mubarak dan Chayanti (2009), tujuan penyuluhan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tujuan jangka pendek adalah terciptanya pemahaman dan sikap yang menuju pada perilaku sehat, tujuan jangka menengah adalah terlaksananya perilaku sehat dan tujuan jangka panjang adalah terciptanya perubahan status kesehatan yang optimal. Tercapainya tujuan dari penyuluhan dapat dipengaruhi oleh proses di dalamnya. Proses ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu input, proses, dan output. Input merupakan subjek atau sasaran seperti individu, kelompok, atau masyarakat. Proses adalah mekanisme terjadinya perubahan pada subjek. Output adalah hasil dari proses baik berupa pengetahuan atau perubahan perilaku (Nursalam, 2008).

Sesuai dengan kondisi masyarakat petani dan kondisi lingkungannya, pada mulanya, peran penyuluh diutamakan pada kewajiban menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran penyuluhan melalui metoda dan teknik tertentu sehingga

mereka sadar dan mampu mengadopsi inovasi yang disampaikan (Mardikanto, 1992). Namun sesuai dengan perubahan kondisi, maka peran penyuluh pertanian mengalami pergeseran. Mardikanto (1992), menguraikan peran penyuluh sebagai berikut: menjadi penyampai inovasi, mempengaruhi keputusan sasaran, menjadi jembatan penghubung pemerintah dan lembaga penyuluhan dengan petani, serta menggerakkan masyarakat untuk mau berubah.

Beberapa ahli menguraikan peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat dan sebagai organisator (Mosher, 1968), sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan dan pemantap hubungan dengan masyarakat petani (Lippid, 1956). Kartasapoetra (1994) menjelaskan peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah: (1) Sebagai peneliti, mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi. Penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan, dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatani dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi. (2) Sebagai pendidik, yang meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien dan ekonomis. (3) Sebagai penyuluh, menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya. Dapat dilihat peran penyuluh sangat berat yang mengharuskan memiliki kemampuan tinggi, oleh karena itu, kualitas diri penyuluh harus ditingkatkan sehingga selalu mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan mewujudkan pembangunan pertanian.

## **2.2 Efektifitas Penyuluhan**

Sampai saat ini belum ada kesepakatan umum tentang pengertian konsep efektifitas. Banyak ahli membuat defenisi konsep efektifitas berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut terjadi karena setiap defenisi tidak diletakkan dalam konteks yang sama atau dengan kata lain tergantung pada konteks apa defenisi tersebut digunakan.

Menurut Komarudin (1976, lihat Setyawati, 1997), efektifitas adalah tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efektifitas adalah berhubungan dengan tujuan- tujuan. Ini berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dan yang diharapkan tercapai selama suatu masa tertentu. Efektifitas adalah cara yang ditempuh oleh organisasi (kelompok) dapat mencapai suatu atau lebih tujuan atau sasaran tertentu.

Sedangkan menurut Soekanto (1983, lihat Setyawati, 1997), efektifitas adalah taraf sampai sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuannya. Jadi efektifitas pada dasarnya selalu dikaitkan dan berorientasi pada tujuan. Bila tujuan yang telah ditargetkan sudah tercapai, maka dapat dikatakan suatu organisasi (kelompok) tersebut efektif, tanpa mempersoalkan beberapa input yang dipakai. Tanpa tujuan yang jelas dan baik, tidak mungkin dapat diukur efektifitas dari organisasi (kelompok) tersebut.

Efektifitas penyuluhan yang dimaksud adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan penyuluhan pertanian oleh penyuluh setempat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan penyuluhan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani sehingga mereka akan mampu untuk mandiri, karena tanpa adanya penambahan pengetahuan dan ketrampilan serta perbaikan sikap mereka, akan sulit memperbaiki kehidupan mereka yang masih tradisional.

Selain itu juga tujuan penyuluhan yaitu memajukan usahatani dari menaikkan jumlah, mutu, macam, dan nilai produksinya sehingga tercapai kenaikan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.